

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sastra

a. Pengertian Sastra

Sastra adalah seni bahasa. Kartikasari dan Suprpto (2018:2) mengartikan “Sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam. Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa”. Yang dimaksud dengan pikiran disini adalah pandangan, ide-ide, perasaan pemikiran dan semua kegiatan mental manusia. Sastra adalah inspirasi yang diekspresikan dalam sebuah bentuk keindahan. Sastra juga adalah semua buku yang memuat perasaan manusia yang mendalam dan kebenaran moral dengan sentuhan kesucian, keleluasan pandangan dan membentuk yang mempesona.

Dalam bukunya yang berjudul Teori Sastra, Fatimah (2014:4) menjelaskan bahwa pengertian sastra secara etimologis dalam bahasa Indonesia, kata sastra itu sendiri berasal dari bahasa Jawa kuno yang berarti tulisan. Istilah dalam bahasa Jawa kuno berarti “tulisan-tulisan utama”. Sementara itu, kata “sastra” dalam khazanah Jawa kuno berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti kehidupan. Akar kata bahasa Sansekerta adalah *sas* yang berarti mengarahkan, mengajar atau member petunjuk atau instruktur. Sementara itu, akhiran *tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana.

Lebih lanjut Fatimah (2014:91) mendefinisikan bahwa “Sastra merupakan salah satu hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia”. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni, keberadaan sastra dalam kehidupan manusia telah menyedot perhatian dari para penikmat seni. Sebagai salah satu seni, sastra memiliki konsep dasar yang menjadikan sastra berbeda dengan seni lainnya.

Senada dengan hal tersebut, Welles & Warren (2014:3) berpendapat bahwa "Sastra adalah sebuah kegiatan kreatif, sebuah karya seni". Kegiatan kreatif ini menghasilkan deretan kata atau tulisan yang memiliki unsur seni. Sebagai karya seni, sastra merupakan ciptaan manusia yang berisi ekspresi, gagasan, dan perasaan penciptanya. Sebagai karya seni yang sifatnya imajinatif dan fiktif, karya sastra tidaklah nyata. Tokoh dan setiap kejadian yang tergambar dalam karya tersebut merupakan kreatifitas atau imajinasi sang pengarang.

Karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta kultural, sebab merupakan hasil ciptaan manusia. Meskipun demikian, karya itu mempunyai ciri yang khas yang membedakannya dari fakta kemanusiaan lainnya seperti sistem sosial dan sistem ekonomi dan yang menyamakannya dengan sistem seni rupa, seni suara, seni tari dan sebagainya. Kalau sistem lainnya seringkali dianggap sebagai satuan yang dibangun oleh hubungan antar tindakan, karya sastra merupakan satuan yang dibangun atas hubungan antara tanda dan makna, antara ekspresi dan pikiran, antara aspek luar dan aspek dalam. Dalam pengertian serupa itu, Mukarovsky (dalam Faruk, 2014:77) menyebut karya sastra khususnya dan karya seni umumnya sebagai fakta semiotik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan karya yang bersifat khayalan yang berupa tulisan dan menggunakan bahasa yang indah, menghibur, serta cerita pengalaman hidup penciptanya. Dengan menggunakan bahasa yang indah dapat menimbulkan getaran jiwa terhadap seseorang yang membaca dan mendengarkan sehingga menuangkan perasaan yang haru, benci, cemas, dendam, dan lain sebagainya. Suatu ciptaan yang merupakan ungkapan perasaan seseorang dan bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, ide, semangat,

keyakinan untuk membangkitkan kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan suatu alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan dan bertumpu pada latar tertentu sebagai hasil dari imajinasi seorang pengarang.

b. Fungsi Sastra

Berbicara tentang sastra, maka secara otomatis kita juga membicarakan fungsi sastra. Sejatinya fungsi sastra yang utama adalah sastra untuk dirinya sendiri, setelah itu baru berfungsi untuk hal lain. Hal ini diibaratkan penciptaan sebuah benda pasti memiliki fungsi. Pada umumnya sifat dan fungsi sastra tidak berubah sepanjang sejarah, sejauh konsep-konsep tersebut dituangkan dalam istilah konseptual yang umum. Menurut teoritikus fungsi sastra adalah untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosinya. Munculnya sastra biasanya disebabkan adanya penumpukan ide, imajinasi, dan emosi penulis yang mana kepuasannya hanya bisa terealisasikan melalui kegiatan menulis sastra/bersastra. Sedangkan fungsi sastra yang lainnya adalah (1) sebagai alat komunikasi; (2) sebagai alat penulis tradisi dan pelestarian budaya; (3) sebagai pembentuk nilai humaniora; dan (4) sebagai pelipur lara (Hawa, 2017:7).

c. Nilai-Nilai yang terkandung dalam Karya Sastra

Karya sastra adalah suatu pekerjaan atau suatu hasil ciptaan manusia yang memiliki ciri khusus, sehingga dapat dibedakan dengan hasil ciptaan manusia lainnya. Atau adanya karakteristik dari masing-masing penulisnya. Nilai yang terkandung dalam karya sastra adalah hal-hal yang berupa nilai yang bisa dijadikan acuan perilaku hdiup dalam kehidupan sehari-hari yang terdapat di dalam karya sastra (Fatimah, 2014:8):

1) Nilai sosial

Nilai-nilai yang terkait dengan norma/aturan dalam kehidupan bermasyarakat dan berhubungan dengan orang lain. Nilai ini berkaitan dengan hubungan antar manusia. Contoh:saling memberi, tenggang rasa, saling menghormati.

- 2) Nilai psikologis
Nilai-nilai yang terkait dengan kejiwaan psikologis.
- 3) Nilai Religius (keagamaan)
Nilai-nilai yang berkaitan dengan hal-hal keagamaan. Contoh: cara beribadah kepada tuhan, kepercayaan/agama.
- 4) Nilai filosofis
Nilai-nilai yang berkaitan dengan filsafat dalam kehidupan manusia.
- 5) Nilai historia (kesejarahan)
Nilai-nilai yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sejarah.
- 6) Nilai moral (etika)
Nilai-nilai yang berkaitan dengan moral perilaku, akhlak atau budi pekerti manusia.
Contoh: berbakti kepada orang tua, jujur, sabar, ikhlas.
- 7) Nilai pendidikan (dedukatif)
Nilai-nilai yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan pendidikan manusia.
- 8) Nilai hukum
Nilai-nilai yang berkaitan dengan permasalahan hukum.
- 9) Nilai budaya
Nilai-nilai yang berkaitan dengan budaya/tradisi yang berlangsung di dalam masyarakat.
- 10) Nilai ekonomi
Nilai-nilai yang berkaitan dengan perdagangan, status ekonomi/ permasalahan-permasalahan ekonomi masyarakat.
- 11) Nilai perjuangan
Nilai-nilai yang berkaitan dengan hal-hal perjuangan manusia

Suatu karya sastra sangatlah berguna dalam kehidupan, karena karya sastra dapat memberikan suatu kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dituliskan dalam bentuk cerita rekaan, karya sastra juga dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin bagi seseorang. Maka lebih lanjut Fatimah (2014:9) menguraikan kembali beberapa nilai yang terkandung dalam karya sastra adalah sebagai berikut:

1) Nilai kesenangan

Pembaca mendapat pengalaman atas peristiwa atau kejadian yang dikisahkan dan dapat berimajinasi untuk mengenal daerah atau tempat asing yang belum dikunjungi atau mengenal tokoh-tokoh aneh atau asing tingkah lakunya atau rumit perjalanan hidupnya.

2) Memberikan informasi

Tentang kehidupan masa lalu, masa kini, bahkan masa yang akan datang atau asing yang tidak terdapat di ensiklopedi.

3) Warisan kultural

Mengungkap impian-impian, aspirasi generasi terdahulu yang seharusnya dihayati generasi kini.

4) Keseimbangan wawasan

Dapat memperluas dan memperdalam persepsi dan wawasannya tentang tokoh, kehidupan manusia, sehingga akan terbentuk keseimbangan, terutama menghadapi kenyataan di luar dirinya yang mungkin berlainan dengan pribadinya.

2. Pengertian Nilai, Moral, dan Aspek Nilai Moral

a. Pengertian Nilai

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (bahasa Inggris) (*moral value*), hal tersebut diungkapkan oleh Mustafa dalam Qiqi dan Rusdiana (14:2014). Dalam kehidupan

sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.

Steeman dalam Adisusilo (2013:56) menyatakan bahwa "Nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup". Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwaitindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

Sejalan dengan itu, dalam buku yang berjudul Nilai: Perspektif Filsafat, Koentjaraningrat dalam Al Rasyidin dan Amroeni, et.al (2016:12) menyatakan bahwa "Nilai adalah segala sesuatu tentang baik atau buruk. Nilai juga adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subjek". Nilai selain juga dipandang sebagai perasaan tentang apa yang diinginkan atau tidak diinginkan, atau tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh.

Tidak mudah untuk mendefinisikan tentang nilai, namun paling tidak pada tataran praxis, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sebuah ide atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi perhatiannya. Sebagai standar perilaku, tentunya nilai menurut seseorang untuk melakukannya.

b. Pengertian Moral

Istilah Moral berasal dari bahasa Latin, yakni *mores* kata jamak dari *mos* yang sepadan dengan kata adat kebiasaan. Sutoyo et, al (2020:155) menjelaskan bilamana perkataan moral

dibicarakan, selalu ada perkataan atau istilah lain seperti nilai, norma, etika, kesusilaan, budi pekerti, akhlak, dan adat istiadat, istilah-istilah tersebut juga hampir memiliki makna konsep yang sama. Dalam bahasa Indonesia moral diartikan dengan susila. Sedangkan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang patut dan wajar.

Pengertian moral diungkapkan oleh Zuriah (2019:19) yang menyatakan bahwa “Moral adalah pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya”. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Karena menyangkut dua aspek inilah yaitu nilai-nilai dan kehidupan nyata, maka pendidikan moral lebih banyak membahas masalah dilema yang berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri dan masyarakatnya.

Pendapat tentang moral dikemukakan oleh Budiningsih (2013:6), yang menyatakan “Moral adalah kesadaran moral, rasionalitas moral atau alasan mengapa seseorang harus melakukan hal itu”. Dengan mengambil suatu keputusan berdasarkan nilai-nilai moral, seringkali disebut dengan penalaran moral atau pemikiran moral atau pertimbangan moral, yang merupakan segi kognitif dari nilai moral.

Setiap perbuatan manusia pasti berkaitan dengan baik dan buruk, akan tetapi tidak semua, yang berarti ada juga beberapa perbuatan yang netral dari segi etis. Misalnya, sesuatu yang baik akan selalu diawali atau menggunakan tangan kanan atau kaki kanan, namun seseorang yang terbiasa memakai sepatu diawali dengan kaki kiri karena sudah menjadi kebiasaan, maka hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai sesuatu yang tidak baik atau melanggar moral, akan tetapi hal tersebut dapat dikatakan amoral. Berbeda dengan seorang kepala rumah tangga yang lebih dulu membelanjakan uangnya untuk kepentingan sendiri seperti main judi, dan lain sebagainya, dan sisa uang tersebut barulah ia serahkan untuk keperluan keluarga, maka tindakan tersebut termasuk tindakan immoral.

Seperti halnya tema, dilihat dari segi dikotomi aspek isi karya sastra, moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Adakalanya, moral diidentikkan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak selalu menyaran pada maksud yang sama. Karena keduanya merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, dan diambil dari cerita, moral dan tema dapat dipandang sebagai memiliki kemiripan. Namun, tema bersifat lebih kompleks daripada moral di samping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditujukan kepada pembaca. Dengan demikian, moral dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Jadi, pada intinya moral merupakan representasi ideologi pengarang. Karya sastra yang berwujud berbagai jenis yang dengan catatan adalah “anak kandung” pengarang pada umumnya terkandung ideologi tertentu yang diyakini kebenarannya oleh pengarang terhadap berbagai masalah kehidupan dan sosial, baik terlihat eksplisit maupun implisit (Nurgiyantoro, 2013:430).

Moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan), lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab “petunjuk” nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

c. Nilai Moral

Nilai-nilai hidup dalam masyarakat sangat banyak jumlahnya sehingga pendidikan berusaha membantu untuk mengenali, memilih dan menetapkan nilai-nilai tertentu sehingga dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan untuk berperilaku secara konsisten dan menjadi kebiasaan dalam hidup bermasyarakat. Menurut Zuriah (2019:19), “Nilai adalah pola keyakinan yang terdapat dalam system keyakinan suatu masyarakat tentang hal-hal baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus dihindari”. Dalam nilai-nilai ini terdapat pembakuan tentang hal baik dan buruk serta pengaturan perilaku. Adapun moral adalah pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Karena menyangkut dua aspek inilah yaitu nilai-nilai dan kehidupan nyata, maka pendidikan moral lebih banyak membahas masalah dilema yang berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri dan masyarakatnya.

Adapun Ali dan Asrori (2012:146) mendefinisikan “Nilai moral adalah aspek-aspek yang berkembang pada diri individu melalui interaksi antara aktivitas internal dan pengaruh stimulus eksternal”. Pada awalnya seorang anak belum memiliki nilai-nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tertentu atau tentang apa yang dipandang baik atau tidak baik oleh kelompok sosialnya. Selanjutnya, dalam berinteraksi dengan lingkungan, anak mulai belajar mengenai berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan nilai moral. Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan moral pada diri individu dengan adanya interaksi aktifitas dari dalam dan luar individu. Seorang anak belum memiliki nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tentang apa yang dianggap baik dan buruk oleh kalangan sosialnya. Pengajaran moral terhadap remaja, tidak dapat diajarkan secara teori saja, melainkan diperlukan sebuah praktek. Remaja akan dapat cepat memahami sebuah ilmu baru dengan cara diberikan contoh langsung. Karena cara berpikir remaja adalah meniru. Jika seorang remaja diajari mengenai moral baik, maka ajaklah ia ke lingkungan sosialisasi yang baik.

Nilai moral seperti menghormati kehidupan dan kemerdekaan, bertanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, belas kasih, kedermawanan, dan keberanian adalah faktor penentu dalam membentuk pribadi yang baik. Jika disatukan, seluruh faktor ini akan menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melek etis menuntut adanya pengetahuan terhadap semua nilai ini. Mengetahui sebuah nilai moral berarti memahami bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi. Apa artinya "tanggung jawab" ketika Anda melihat seseorang merusak barang milik sekolah atau mengambil sesuatu yang bukan milik mereka (Sutoyo et, al, 2020:159).

d. Jenis Nilai Moral

Moral dalam karya sastra memberi pesan umum tentang fakta dan diakui oleh penikmat sastra dimanapun berada tanpa terkecuali adat istiadat, suku, bangsa, dan daerah. Menurut Nurgiyantoro dalam Erisa et, al (2019:520) mengemukakan bahwa, pandangan seseorang mengenai moral, nilai, dan kecenderungan biasanya disebabkan oleh pandangan hidup bangsa yang berkaitan. Bermoral berarti memiliki pertimbangan relatif baik dan buruk yang ditampilkan melalui tema dan tokoh dalam cerita. Wujud dari penyampaian nilai moral menurut sebagai berikut:

1) Hubungan Manusia dengan Tuhannya

Masalah lain yang sering dijumpai manusia dalam hidup ialah masalah hubungan dirinya sendiri dengan Tuhan. Hubungan ini berkaitan dengan aspek ketuhanan, misalnya percaya kepada Tuhan, bersyukur kepada Tuhan, menjalankan perintah Tuhan, dan menjauhi larangan Tuhan. Jadi, nilai moral dapat disimpulkan sebagai ajaran tentang baik buruknya sikap dan perilaku seseorang yang dapat dijadikan sebagai teladan atau contoh yang baik bagi orang lain. Suatu perbuatan atau tindakan yang positif dapat dikatakan moral yang baik. Sedangkan, suatu perbuatan atau tindakan yang negatif dapat disebut moral yang buruk.

2) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Hubungan antara manusia dan diri sendiri dapat beraneka ragam jenis dan tingkat intensitasnya. Hubungan ini mampu berkaitan dengan tanggung jawab atas sesuatu yang telah dilakukan, kemampuan untuk menerima kenyataan hidup, dan teguh pendirian.

3) Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Di kehidupan manusia tentunya tidak lepas dari manusia lain. Dalam berhubungan dengan sesama pasti melibatkan permasalahan yang tak mampu dihindari, seperti halnya berbuat baik pada sesama, berempati dan memiliki solidaritas tinggi, serta tidak berprasangka buruk pada sesama.

e. Aspek Nilai-Nilai Moral

Individu adalah bagian terkecil dari kelompok masyarakat yang tidak dapat dipisah lagi menjadi bagian yang lebih kecil. Dalam sosiologi, individu adalah subjek yang melakukan sesuatu, dan merupakan produk sosial hasil interaksinya dengan orang lain. Sejak lahir, seseorang telah belajar tentang cara bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakatnya. Dengan demikian, nilai dan norma sosial telah menjadi bagian dari dirinya. berbicara tentang jenis nilai moral, beberapa nilai-nilai moral yang ditawarkan dan menjadi perhatian menurut Suparno, et,al (dalam Zuriah, 2019:39) adalah sebagai berikut:

1) Religisuitas

Nilai moral religisuitas antara lain mensyukuri hidup dan percaya kepada Tuhan, sikap toleran serta mendalami ajaran agama.

2) Sosialitas

Nilai moral sosialitas antara lain penghargaan akan tatanan hidup bersama secara positif, solidaritas yang benar dan baik, persahabatan sejati, berorganisasi dengan baik dan benar dan membuat acara yang sehat dan berguna.

3) Gender

Nilai moral gender antara lain penghargaan terhadap perempuan, kesempatan beraktivitas yang lebih luas bagi perempuan dan menghargai kepemimpinan perempuan.

4) Keadilan

Nilai moral keadilan antara lain penghargaan sejati dan orang lain secara mendasar, menggunakan hak dan melaksanakan kewajiban secara benar dan seimbang dan keadilan berdasarkan hati nurani.

5) Demokrasi

Nilai moral demokrasi antara lain menghargai dan menerima perbedaan dalam hidup bersama dengan saling menghormati dan berani menerima realita kemenangan maupun kekalahan.

6) Kejujuran

Nilai moral kejujuran yaitu menyatakan kebenaran sebagai penghormatan pada sesama.

7) Kemandirian

Nilai moral kemandirian antara lain keberanian untuk mengambil keputusan secara jernih dan benar dalam kebersamaan, mengenal kemampuan diri, membangun kepercayaan diri dan menerima keunikan diri.

8) Daya juang

Nilai moral daya juang antara lain memupuk kemauan untuk mencapai tujuan dan bersikap tidak mudah menyerah.

9) Tanggung jawab

Nilai moral bertanggung jawab antara lain berani menghadapi konsekuensi dari pilihan hidup, mengembangkan keseimbangan antara hak dan kewajiban dan mengembangkan hidup bersama secara positif.

10) Penghargaan terhadap lingkungan alam

Penghargaan terhadap lingkungan alam antara lain menggunakan alam sesuai dengan kebutuhan secara wajar dan seimbang, mencintai kehidupan dan mengenali lingkungan alam dan penerapannya.

Dalam bukunya yang berjudul *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Suseno (2012:142) membahas lima sikap atau keutamaan yang dianggap mendasari kepribadian moral yang mantap dimana ia menyajikan beberapa pikiran tentang keaslian nilai moral, sebagai berikut:

1) Kejujuran

Bersikap jujur terhadap orang lain berarti sikap terbuka dan bersikap *fair*. Dengan terbuka tidak dimaksud bahwa segala pertanyaan orang lain harus kita jawab dengan selengkapnyanya, atau bahwa orang lain berhak untuk mengetahui segala perasaan dan pikiran kita. Kita berhak atas batin kita. Melainkan yang dimaksud ialah bahwa kita selalu muncul sebagai diri kita sendiri. Sesuai dengan keyakinan kita, kita tidak menyembunyikan wajah kita yang sebenarnya.

2) Nilai-nilai otentik

Otentik berarti asli. Manusia otentik adalah manusia yang menghayati dan menunjukkan diri sesuai dengan keasliannya, dengan kepribadian yang sebenarnya. Manusia yang tidak otentik adalah manusia yang "dicitak" dari luar, yang dalam segala-galanya menyesuaikan diri dengan lingkungan, orang yang seakan-akan tidak mempunyai kepribadian sendiri melainkan terbentuk oleh peranan yang ditimpakan kepadanya oleh masyarakat.

3) Kesiediaan bertanggung jawab

Kejujuran sebagai kualitas dasar kepribadian moral menjadi operasional dalam kesediaan untuk bertanggungjawab. Berarti kesediaan untuk melakukan apa yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Bertanggungjawab berarti suatu sikap terhadap tugas yang membebani kita. Kita merasa terikat untuk menyelesaikannya, demi tugas itu sendiri.

4) Kemandirian moral

Kemandirian moral adalah kekuatan batin untuk mengambil sikap moral sendiri dan untuk bertindak sesuai dengannya. Kekuatan untuk bagaimanapun juga tidak mau berkongkalikong dalam suatu urusan atau permainan yang kita sadari sebagai tidak jujur, korup atau melanggar keadilan. Mandiri secara moral berarti bahwa kita tidak dapat "dibeli" oleh mayoritas, bahwa kita tidak pernah akan rukun hanya demi kebersamaan kalau kerukunan itu melanggar keadilan.

5) Keberanian moral

Sikap mandiri pada hakikatnya merupakan kemampuan untuk selalu membentuk penilaian sendiri terhadap suatu masalah moral. Maka kemandirian terutama merupakan keutamaan intelektual atau kognitif. Sebagai ketekadan dalam bertindak sikap mandiri disebut kemandirian moral. Keberanian moral menunjukkan diri dalam tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban pun pula apabila tidak disetujui atau secara aktif dilawang oleh lingkungan.

6) Kerendahan hati

Dalam bidang moral, kerendahan hati tidak hanya berarti bahwa kita sadar akan keterbatasan kebaikan kita, melainkan juga bahwa kemampuan kita untuk memberikan penilaian moral terbatas. Jadi bahwa penilaian kita masih jauh dari sempurna karena hati kita belum jernih. Oleh karena itu kita tidak akan memutlakkan pendapat moral kita.

Dengan rendah hati, kita betul-betul bersedia untuk memperhatikan dan menanggapi setiap pendapat lawan, bahkan untuk seperlunya mengubah pendapat kita sendiri.

7) **Realistik dan kritis**

Sikap realistik tidak berarti bahwa kita menerima realitas begitu saja. Kita mempelajari keadaan dengan sereal-realnya supaya kita dapat sesuaikan dengan tuntutan prinsip-prinsip dasar. Dengan kata lain, sikap realistik mesti berbarengan dengan sikap kritis. Sikap kritis perlu juga terhadap segala macam kekuatan, kekuasaan dan wewenang dalam masyarakat. Kita tidak tunduk begitu saja, kita tidak dapat dan tidak boleh menyerahkan tanggung jawab kita kepada mereka.

3. Penanaman Nilai Moral, dan Pembelajaran Sastra di SMA

a. Penanaman Nilai Moral di SMA

Di sekolah siswa memerlukan institusi dan sesi formal untuk mendapatkan pengetahuan moral (*moral knowing*), untuk menghargai nilai-nilai murni (*moral feeling*) dan untuk melaksanakan moral (*moral action*) yang baik. Sebab perilaku dan moralitas tidak terbentuk begitu saja atau membiarkan seorang anak berkembang apa adanya. Oleh karena itu sesi formal haruslah dimuat dalam kurikulum sekolah, di sini kurikulum berperan penting sebagai pemandu yang dapat mengarahkan pendidikan nilai-nilai moral dan karakter kepada siswa (Sutoyo, et, al, 2020:158).

Mengingat bahwa penanaman sikap dan nilai hidup merupakan proses, Zuriyah (2019:38) menyampaikan bahwa dalam hal ini dapat diberikan melalui pendidikan formal yang direncanakan dan dirancang tentang nilai-nilai apa saja yang akan diperkenalkan, metode dan kegiatan apa yang dapat digunakan untuk menawarkan dan menanamkan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai yang akan ditawarkan dan ditanamkan kepada siswa harus dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan perkembangan kejiwaan anak. Pada tahap awal proses penanaman nilai,

anak diperkenalkan pada tatanan hidup bersama. Tatanan dalam hidup dalam masyarakat tidak selalu seiring dengan tatanan yang ada dalam keluarga. Pada tahap awal, anak diperkenalkan pada penalarannya, tahap demi tahap. Semakin tinggi tingkat pendidikan anak, maka semakin mendalam unsur pemahaman, argumentasi dan penalarannya.

Nilai-nilai hidup yang diperkenalkan dan ditanamkan ini merupakan realita yang ada dalam masyarakat kita. Zuriyah (2019:56) menjelaskan bahwa pada pendidikan menengah atas, aspek penalaran dan pertanggungjawaban atas nilai atau aturan haruslah semakin ditanamkan dan menjadi *stressing* kegiatan. Sikap-sikap yang terbentuk dari kebiasaan perlu didalam dan diperkenalkan akan adanya nilai-nilai moral yang mendasarinya. Berikut nilai-nilai moral yang ditanamkan pada siswa di sekolah menengah atas:

1) Religisuitas

Religiusitas adalah sistem pikiran dan tindakan yang dimiliki bersama oleh sekelompok individu sebagai acuan dalam memberikan kerangka pengarahan hidup dan obyek yang dipuja kepada individu anggota kelompoknya secara pribadi. Nilai moral religuisitas antara lain mensyukuri hidup dan percaya kepada Tuhan, sikap toleran serta mendalami ajaran agama.

Contoh:

Ibu Ainun : (mengetuk pintu, tok-tok-tok)

Suami PoniyeM : "Gusti Allah,maturnuwun, monggo-monggo"(Tuhan, terimakasih, silahkan)

Dari kutipan dialog ini, ditemukan sikap bersyukur yang digambarkan dengan tokoh suami PoniyeM yang mengucap syukur pada Allah, karena tokoh Ibu Ainun (bidan), yang menolong istrinya melahirkan.

Suami PoniyeM: "Buk'e,bu Sari(ibu bidan) sampun rawuh,monggo ibu, monggo"(bu, bu Sari sudah datang, silahkan bu)

(Film Habibi dan Ainun 3, 2019)

2) Sosialitas

Sosialitas adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik serta buruk yang menjadi pedoman kehidupan manusia secara umum. Nilai sosial adalah nilai yang dianut

oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.

Nilai moral sosialitas antara lain penghargaan akan tatanan hidup bersama secara positif, solidaritas yang benar dan baik, persahabatan sejati, berorganisasi dengan baik dan benar dan membuat acara yang sehat dan berguna.

Contoh:

Profesor : "Ainun?"

Ainun : "Prof, masih di sini?"

Profesor : "Mestinya saya yang bertanya, kenapa kamu masih disini?"

Ainun : "Saya ada keperluan harus ke perpustakaan."

Profesor : "Bisa berbicara sebentar"

Ainun : "Apakah prof hendak berbicara tentang Ahmad?"

Profesor : "Hehe, saya percaya kamu bisa mengatasi konsekuensi untuk membuat keputusan"

Ainun : "Kita belajar tentang tubuh manusia prof"

Profesor : "Heem"

Ainun : "Kita juga belajar untuk mengotak atik"

Profesor : " Good" (bagus)

Ainun : "Tapi soal belajar hati manusia ,itu belajar seumur hidup"

Profesor : "Tapi yang sebenarnya saya ingin tanyakan pada kamu, kenapa kamu mengenakan jas kotor seperti ini"

Ainun : "Iya prof , ini sudah lama"

Profesor : "Tas kamu? jas kamu?" (Sambil memberikan jas yang bersih)

Berdasarkan kutipan ini diatas dapat dilihat bentuk rasa peduli sebagai rasa sosialisasi Profesor terhadap Ainun yang bersedia memberikan jas yang bersih kepada seorang mahasiswanya.

Ainun : "Prof?"

Profesor : "Hehe, anak didik saya, tidak boleh mengenakan jas kotor seperti ini"

Ainun : "Terimakasih Prof"

(Film Habibi dan Ainun 3, 2019)

3) Gender

Gender merupakan perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Gender itu berasal dari bahasa latin "genus" yang berarti jenis atau tipe. Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya.

Nilai moral gender antara lain penghargaan terhadap perempuan, kesempatan beraktivitas yang lebih luas bagi perempuan dan menghargai kepemimpinan perempuan.

Contoh:

Dina : *"Aku dan Heny pulang dulu ya!"*

Heny : *"Nun aku percaya orang jenius akan selalu jenius kamu pasti menjadi ibu dokter yang hebat"*

Dina : *"Iya Nun aku juga percaya kamu menjadi wanita yang menjadi sejarah."*

Kutipan ini menyatakan bahwa seorang perempuan juga bisa mengukir sejarah seperti halnya seorang pria.

Ainun : *"Bisa aja"*

(Film Habibi dan Ainun 3, 2019)

4) Keadilan

Keadilan adalah kondisi yang bersifat adil terhadap suatu sifat, perbuatan maupun perlakuan terhadap sesuatu hal. Diskusi mengenai bentuk dan perwujudan keadilan telah dimulai sejak berkembangnya teori-teori filsafat manusia.

Nilai moral keadilan antara lain penghargaan sejati dan orang lain secara mendasar, menggunakan hak dan melaksanakan kewajiban secara benar dan seimbang dan keadilan berdasarkan hati nurani.

Contoh:

Sancaka : *"Tapi kata temanku bapak nggak apa dibayar murah asal ada kerja"*

Ayah : *"Ya kalau orang lain nggak mau memperjuangkan keadilan bukan berarti kita harus begitu juga kan?"*

Sancaka : *"Tapi kenapa?"*

Ayah : *"Karena kalau kita diam saja melihat ketidakadilan di depan mata kita, itu tandanya kita bukan manusia lagi"*

Dalam dialog ini dapat dilihat bahwa tokoh Ayah memiliki prinsip untuk menegakkan dan memperjuangkan keadilan.

(Film Bumi Langit, 2019)

5) Demokrasi

Demokrasi adalah bentuk pemerintahan dimana keputusan-keputusan pemerintah yang penting secara langsung atau tidak langsung didasarkan pada kesepakatan mayoritas yang diberikan secara bebas dari masyarakat dewasa.

Nilai moral demokrasi antara lain menghargai dan menerima perbedaan dalam hidup bersama dengan saling menghormati dan berani menerima realita kemenangan maupun kekalahan.

Guru : “Jadi demokrasi dipimpin sebenarnya sama sekali bukan demokrasi”

Soe : “Jelas pak. Lihat yang terjadi dengan pers hari-hari ini, Indonesia Raya atau Harian rakyat. Saya bukan simpatisan komunis tetapi apa yang terjadi terhadap harian rakyat adalah suatu contoh pelanggaran terhadap demokrasi. Kita seolah-olah merayakan demokrasi tetapi memotong lidah orang-orang yang berani menyatakan pendapat mereka yang merugikan pemerintah. Mereka yang berani menyerang koruptor-koruptor mereka semua ditahan. Lihat apa yang terjadi dengan Muchtar Lubis! Menurut saya itu adalah tanda-tanda suatu kediktatoran”.

Dialog antara Guru dan Soe menunjukkan bahwa demokrasi yang sebenarnya adalah demokrasi yang menyediakan ruang bagi rakyatnya untuk menyatakan pendapat kepada pemerintah.

(Film Gie:Catatan Seorang Demonstran, 2015)

6) Kejujuran

Kejujuran adalah landasan dari kepercayaan yang akan menentukan hubungan seseorang dengan orang lain. Jujur berarti berkata benar yang bersesuaian antara lisan dan apa yang ada dalam hati.

Nilai moral kejujuran yaitu menyatakan kebenaran sebagai penghormatan pada sesama.

Contoh:

Abah : “Tya ma, abah tau, abah salah, abah bohong, abah nggak dateng, abah nggak ngabarin. Tadi abah di kantor, ada aja yang harus abah kerjain, nggak bisa di tinggal. Abah minta maaf.”

Kutipan dialog ini menunjukkan bahwa Abah berkata jujur terhadap Ema bahwa ia tidak datang karena ada pekerjaan yang tidak bisa ia tinggalkan.

Ema : “Bukan itu maksud ema”

Abah : “Biar besok abah bicara sama eius”

(Film Keluarga Cemara 2, 2022)

7) Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan remaja dalam berpikir, merasakan dan membuat keputusan secara pribadi berdasarkan diri sendiri dibandingkan mengikuti apa yang orang lain percayai. Kemandirian sering disejajarkan dengan kata independence meskipun sebenarnya ada perbedaan tipis dengan autonomy. Kemandirian juga dapat diartikan dengan hal atau keadaan seseorang dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain.

Nilai moral kemandirian antara lain keberanian untuk mengambil keputusan secara jernih dan benar dalam kebersamaan, mengenal kemampuan diri, membangun kepercayaan diri dan menerima keunikan diri.

Contoh:

Minke : "Ini semua milik keluargamu?"

Annelies : "Iya. 180 hektar dengan 500 pekerja. Semuanya Mama sendiri yang Kelola, termasuk urusan keuangan dan segala urusan di bank."

Kutipan ini menunjukkan bahwa ibunya Annelies seorang wanita pribumi adalah wanita yang mandiri, yang mengelola sendiri perkebunan dan segala urusannya.

(Film Bumi Manusia, 2019)

8) Daya juang

Daya juang adalah kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan dan upaya bergerak ke depan secara maksimal dan mengatasi segala kesulitan untuk mencapai tujuan tertentu dengan tipe quitter yaitu seseorang yang mudah menyerah, camper yaitu seseorang yang mudah puas, dan climber yaitu seseorang yang terus berusaha sampai titik puncak.

Nilai moral daya juang antara lain memupuk kemauan untuk mencapai tujuan dan bersikap tidak mudah menyerah.

Contoh:

Di pesantren sedang mengadakan lomba tahunan. Alif dan kelima temannya mencoba mengikuti semua lomba agar mendapatkan banyak prestasi dan juga piala untuk mereka.

Majid : "Ini lomba pertama"

Raja : "Dan harus jadi piala pertama kita"

Kutipan ini menunjukkan bahwa Alif dan teman-temannya berusaha untuk mendapatkan juara pertama dan tentu saja hal itu membutuhkan kerja keras dan kerja sama yang baik antar mereka.

Sa'id : "Wah kalau ini gak ngerti aku"

Atang : "Wah, kalau bahasa Inggris mah Alif atuh. Kurang molotok saya mah"

Raja : "Terus kalau gak ada yang mau, siapa?"

Alif : "Tidak"

Semuanya melihat Baso dan menyuruhnya untuk mengikuti lomba tersebut.

Baso : "All over word we goodness of their colour. Then for your..."

Majid : "Kau tajwidnya jadi lain ya So? Paling tidak impian ke London sampean itu loh lebih terasa"

Baso : "Kalau sekarang kan cuma ada kalian di jemuran ini, demam panggung aku kalau banyak orang"

Raja : "Sing penting percaya diri saja So"

Kutipan ini juga menunjukkan bahwa Raja mensupport teman-temannya agar tidak mudah menyerah dengan mengedepankan rasa percaya diri.

Atang : "Lanjut So"

(Film Negeri 5 Menara, 2012)

9) Tanggung jawab

Bertanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Seorang yang bertanggung jawab siap memikul setiap beban yang dipandang sebagai kewajibannya. Ia tak akan menghindar dari beban begitu saja. Setiap ada kewajiban yang harus ditanggung, ia akan menanggungnya, diminta atau tidak diminta oleh orang lain.

Nilai moral bertanggung jawab antara lain berani menghadapi konsekuensi dari pilihan hidup, mengembangkan keseimbangan antara hak dan kewajiban dan mengembangkan hidup bersama secara positif.

Contoh:

Kiyai : "Ada apa Salman?"

Ustad Salman: "Surat dari Fitri, Kiyai"

Kiyai : "Bagus, tapi kok murung?"

Ustad Salman: "Ibunya menanyakan kapan saya akan melamar dia"

Kiyai : "Terus?"

Ustad Salman : "Tapi yang saya pikirkan adalah sekarang ini saya dalam proses mewakafkan diri, pak Kiyai. Dan saya rasa dalam waktu enam bulan saya tidak bisa meninggalkan pondok ini. Dan jika saya mengambil waktu paling cepat pun dua bulan. Dan itu masih banyak hal-hal yang harus saya..."

Dalam hal ini Ustad Salman merasa memiliki tanggung jawab terhadap pondok pesantren tempatnya mengabdikan, masih banyak hal yang harus ia berikan untuk pesantren.

Kiyai : "Kamu ini ngomong apa sih Salman? Semua itu kan untuk orang lain? Dan selama ini kamu sudah banyak membuktikan pengorbanan kamu, ya itu cukup. Buat dirimu sendiri kapan? Inilah saatnya, pikirkan buat dirimu sendiri Salman."

(Film Negeri 5 Menara, 2012)

10) Penghargaan terhadap lingkungan alam

Penghargaan terhadap lingkungan alam sebagai refleksi kritis tentang norma dan nilai atau prinsip moral yang dikenal umum selama ini dalam kaitannya dengan lingkungan hidup dan refleksi kritis tentang cara pandang manusia tentang manusia, alam, dan hubungan antara manusia dan alam serta perilaku yang bersumber dari cara pandang ini. Penghargaan terhadap lingkungan alam antara lain menggunakan alam sesuai dengan kebutuhan secara wajar dan seimbang, mencintai kehidupan dan mengenali lingkungan alam dan penerapannya.

Contoh:

Nusa : "Edo!kenapa kamu buang sampah di sungai?"

Abdul : "Tempat sampahnya jauh".

Nusa : "Kita harus menjaga lingkungan kita agar tetap bersih, karna membuang sampah di sungai dapat menyebabkan banjir."

Dalam percakapan Abdul dan Nusa dapat disaksikan bahwa Nusa mengajak Abdul untuk menjaga lingkungan dengan cara tidak membuang sampah di sungai karena dapat mengakibatkan banjir.

Abdul : "ooh..begitu ya udah anterin aku ke tempat sampah yuk!"

Nusa : "LET'S GOO!!"

(Nusa Rara episode 6, 2020)

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis ingin menjadikan aspek nilai moral di atas sebagai landasan dalam menganalisis nilai moral dalam film *Dear Nathan Thank You Salma*. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dalam proses analisis dapat mempermudah penulis dalam menentukan nilai moral yang ada dalam film *Dear Nathan Thank You Salma* sehingga batasan analisisnya pun akan semakin jelas.

b. Pembelajaran Sastra di SMA

Sayuti (2015:116) menyatakan bahwa pengajaran sastra pada dasarnya merupakan sebuah upaya menciptakan suatu system lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar sastra. Untuk mencapai tujuan belajar sastra, harus diciptakan system lingkungan belajar sastra yang khas pula. Dalam kaitan ini, tujuan-tujuan belajar sastra yang diusahakan dengan tindakan instruksional untuk mencapai efek instruksional menjadi penting.

Menurut Oemarjati dalam Riama (2020:421) bahwa "Pengajaran sastra pada dasarnya mengemban misi efektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya. Tujuan akhirnya adalah menanam, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai, baik dalam konteks individual, maupun sosial." Sastra seharusnya tidak dikelompokkan ke dalam aspek keterampilan berbahasa karena bukan merupakan bidang yang sejenis. Walaupun demikian, pembelajaran sastra dilaksanakan secara terintegrasi dengan pembelajaran bahasa baik dengan ketrampilan menulis, membaca, menyimak, maupun berbicara. Dalam praktiknya, pengajaran sastra berupa pengembangan kemampuan menulis sastra, membaca sastra, menyimak sastra, dan berbicara sastra.

Nugraha (2021:42) menyatakan setidaknya ada 10 manfaat pembelajaran sastra yaitu: 1) penyajian abstraksi dan simulasi dunia sosial yang dapat membangun kepekaan sosial, simpati, dan empati kepada lingkungan, 2) pembelajaran hal-hal abstrak yang terkait dengan norma, nilai-nilai kultural, dan kemanusiaan yang ada dalam satu budaya dan dapat bersifat lintas budaya serta lintas zaman, 3) pembelajaran gap antara bahasa lisan dengan bahasa tulis melalui struktur naratif, 4) pembelajaran komunikasi yang berlangsung melalui penggunaan bahasa; dapat melatih kemampuan bernarasi peserta didik, 5) dapat memberikan kontribusi di dalam pembentukan pandangan hidup dan identitas seseorang, 6) menciptakan harapan dan sikap antisipatif akan kejadian yang mungkin terjadi di masa mendatang, 7) membangun imajinasi

tentang kemajuan masyarakat dan bayangan akan masyarakat yang ideal, 8) memberikan pengalaman kepada peserta didik mengenai realita dan fiksi serta hal-hal yang mungkin atau tidak mungkin terjadi, 9) memberikan kesenangan emosional dan pengalaman di luar diri seseorang, dan 10) memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai perbedaan sudut pandang yang mungkin terjadi dari sebuah kejadian melalui struktur naratif di dalam fiksi.

4. Pengertian Film

Dalam buku Semiotika dalam Riset Komunikasi, Nawiroh (2020:91) menyatakan bahwa dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 menyatakan bahwa film, adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media 20 komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film merupakan salah satu produk media massa, dimana digunakan sebagai media hiburan. Film mempunyai tempat tersendiri bagi khalayak dibandingkan dengan media massa lainnya. Namun tidak hanya digunakan sebagai media hiburan semata, tetapi juga sebagai media informasi serta edukasi, penyampaian informasi melalui film pun dapat dilakukan dengan cepat.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2021), mengartikan film dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dibioskop). Yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Pada hakikatnya, semua film adalah dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tak pernah dimaksudkan untuk itu. Nawiroh (2020:93) menjelaskan bahwa karakteristik film yang spesifik sebagai berikut:

- a. Layar yang Luas/Lebar

Layar film yang luas telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan – adegan yang disajikan dalam film. Apalagi dengan adanya kemajuan teknologi, layar film di bioskop – bioskop pada umumnya sudah tiga dimensi, sehingga penontonnya seolah–olah melihat kejadian nyata.

b. Pengambilan Gambar

Sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar atau shot dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot*, dan *panoramic shot*, yakni pengambilan pemandangan menyeluruh. Shot tersebut dipakai untuk member kesan artistic dan suasana yang sesungguhnya, sehingga film menjadi lebih menarik.

c. Konsentrasi Penuh

Disaat kita menonton film di bioskop, bila tempat duduk sudah penuh atau waktu main sudah tiba, pintu–pintu ditutup, lampu dimatikan, tampak di depan kita layar yang luas dengan gambar – gambar cerita film tersebut. Terbebas dari hiruk pikuknya suara diluar karena biasanya ruangan kedap suara. Semua mata hanya tertuju pada layar, sementara pikiran dan perasaan tertuju pada alur cerita. Dalam keadaan demikian emosi kita juga terbawa suasana, kita akan tertawa terbahak – bahak manakala adegan film lucu, atau sedikit senyum apabila ada adegan menggelitik. Bandingkan dengan saat kita menonton film di rumah, selain lampu tidak dimatikan, orang-orang di sekeliling kita berkomentar atau hilir mudik mengambil minuman dan makanan atau sedang melihat adegan seru tiba – tiba pesawat telepon berbunyi ditambah lagi dengan selingan iklan.

d. Identifikasi Psikologis

Kita semua dapat merasakan bahwa suasana di gedung bioskop telah membuat pikiran dan perasaan kita larut dalam cerita yang disajikan. Karena penghayatan kita yang amat mendalam, seringkali secara tidak sadar kita menyamakan (mengidentifikasi) pribadi kita dengan salah seorang pemeran dalam film itu, sehingga seolah–olah kita lah yang

sedang berperan. Gejala ini menurut ilmu jiwa sosial disebut sebagai identifikasi psikologis.

Film banyak diminati karena tidak hanya dibaca dan didengar, tetapi juga dapat dilihat sehingga mudah untuk dipahami. Oleh karena itu, film mudah mempengaruhi pola pikir seseorang dengan cerita yang disampaikan, sehingga pemilihan film yang baik sangat diperlukan. Lebih lanjut Nawiroh (2020:93) mengemukakan bahwa unsur film berkaitan erat dengan karakteristik utama, yaitu audio visual. Unsur audio visual dikategorikan ke dalam dua bidang yaitu sebagai berikut:

- a. Unsur naratif, yaitu materi atau bahan olahan, dalam film cerita unsur naratif adalah penceritaannya.
- b. Unsur sinematik, yaitu cara atau dengan gaya seperti apa bahan olahan itu digarap.

Unsur sinematik terdiri atas beberapa aspek berikut:

- 1) *Mise en scene*
- 2) Sinematografi
- 3) Editing
- 4) Suara

C. Kajian Penelitian Relevan

Untuk mempermudah proses pelaksanaan penelitian maka penulis akan menjadikan beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan sebagai acuan dan perbandingan sehingga penelitian yang akan penulis lakukan akan menjadi lebih baik dan bisa dipertanggungjawabkan. Kajian penelitian relevan yang penulis pilih antara lain:

1. Penelitian Lukmantoro, Prasetyo dan Hadi (2018) Mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang yang berjudul Analisis Nilai Moral Dalam Film Animasi "The Boss Baby" Produksi

Dreamworks Animation Bagi Siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai moral dalam Film Animasi “The Boss Baby” karya DreamWorks Animation bagi Siswa Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas V SD Negeri 2 Tamanrejo. Data yang diperoleh menggunakan teknik simak catat, angket, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang telah dideskripsikan yaitu film animasi “The Boss Baby” mengandung nilai moral yang baik untuk anak usia sekolah dasar antara lain nilai kejujuran, keadilan, toleransi, bijaksana, disiplin diri, suka menolong, berbelas kasih, kerja sama, berani, dan demokratis. Namun untuk anak usia sekolah dasar hanya mampu menganalisis nilai kerja sama dan suka menolong dari film tersebut. Film ini dapat dijadikan sarana penanaman moral untuk anak dengan bimbingan guru ataupun orang tua.

2. Penelitian Putri, Mustika dan Priyanto (2020) mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Keguruan dan Ilmu Pendidikan IKIP Siliwangi yang berjudul Analisis Nilai Moral pada Film Berjudul “Negeri 5 Menara” karya sutradara Affandi Abdul Rachman yang diadopsi dari novel karya A.Fuadi. Peneliti menganalisis nilai-nilai moral yang diceritakan dalam film tersebut. Penelitian ini mampu bermanfaat bagi pembaca karena banyak pesan yang dapat kita ambil mengenai nilai-nilai moral pada film tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam film tersebut. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode library research untuk menganalisis film tersebut. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada film tersebut yaitu terdapat nilai-nilai moral di antaranya berserah diri atau tawakal, disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, saling menghargai, tolong menolong, dan bersyukur. Melalui proses penelitian, peneliti berupaya untuk memadukan nilai moral yang baik agar tujuan yang ingin disampaikan

bisa dipahami oleh pembaca. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa film berjudul “Negeri 5 Menara” ini cocok untuk menjadi salah satu tontonan yang baik bagi semua kalangan. Baik itu masyarakat awam, ataupun para kaum intelektual. Para orang tua ataupun remaja pun bisa menikmatinya.

3. Penelitian Soulisa dan Lubur (2022) mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Victory Sorong berjudul Analisis Nilai Moral dalam Film Keluarga Cemara Karya Yandi Laurens. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis nilai-nilai moral yang terdapat dalam film Keluarga Cemara karya Yandi Laurens. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Sumber data adalah Film Keluarga Cemara karya Yandi Laurens dan dari internet. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis nilai-nilai dan rekaman video (a) Menonton film Keluarga Cemara karya Yandi Laurens secara berulang-ulang, (b) Mendengar percakapan dialog film Keluarga Cemara karya Yandi Laurens (c) Memahami poin-poin penting dalam Film Keluarga Cemara yang berkaitan dengan nilai moral, (d) Mencatat dialog yang berkaitan dengan nilai moral pada film Keluarga Cemara karya Yandi Laurens. Teknik analisis data yang digunakan meliputi tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data berupa teknik triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: dalam novel Film Keluarga Cemara karya Yandi Laurens terdapat delapan nilai moral individu dan empat nilai moral social yang sangat bermanfaat bagi para pembaca dengan menghidupkan isi cerita di dalamnya film tersebut.

4. **Penelitian Sartika (2014), Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman meneliti dengan judul Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral dalam film berjudul “Kita Versus Korupsi”. Metode**

penelitian yaitu metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data yakni analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk “pesan moral yang tampak” dalam film berjudul “Kita Versus Korupsi” adalah moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang berupa percaya kepada Tuhan. Moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain yang berupa kekeluargaan, kepedulian, tolong-menolong. Moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yang berupa takut, jujur, sabar, keegoisan, keberanian, kecerdikan, harga diri, bangga, keraguan dan kecewa. Sedangkan hasil analisis yang diperoleh untuk “pesan moral yang tersembunyi” dalam film berjudul “Kita Versus Korupsi” adalah moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang berupa bersyukur dan percaya kepada Tuhan. Moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain yang berupa kasih sayang, rela berkorban, kekeluargaan, kepedulian, gotong-royong dan tolong- menolong. Moral dalam hubungan manusia dengan alam yang berupa kodrat alam. Moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yang berupa takut, jujur, sabar, maut, rindu, keegoisan, bekerja keras, menuntut ilmu, keberanian, kecerdikan, harga diri, sakit, bangga, keraguan dan kecewa.

5. Mariyana (2013) mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang meneliti dengan judul Pesan Moral dalam Film Petualangan Sherina Karya Riri Riza Tinjauan Sosiologi Sastra. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kaitan antarunsurstruktur dan mengungkapkan aspek moralitas dalam film Petualangan Sherina. Tahap analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperoleh, setelah itu dianalisis dengan analisis naratif, sinematik, dan kajian moralitas. Moralitas adalah bagian dari kajian sosiologi sastra yang berhubungan dengan adat kebiasaan dan tingkah laku manusia dalam masyarakat.

Hasil analisis film Petualangan Sherina adalah terdapat beberapa nilai moral yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi anak-anak, misalnya menjalin persahabatan/ persaudaraan tanpa memandang status sosial, tolong-menolong sebagai wujud makhluk sosial, keberanian tidak didasari perbedakan gender, perilaku dibentuk oleh lingkungan sekitar dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

6. Erisa et, al (2019) mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri meneliti dengan judul Nilai Moral Film Habibie Ainun 3 dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam film Habibie dan Ainun 3 yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/SMK. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Terdapat tiga tahap dalam penelitian ini yaitu, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Hasil penelitiannya nilai moral antara manusia dengan Tuhan adalah, (a) bersyukur, (b) bersabar. Nilai moral antara manusia dengan diri sendiri adalah, (a) disiplin, (b) tanggung jawab. Nilai moral antara hubungan manusia dengan sesama adalah, (a) memberi pertolongan, (b) keakraban, (c) memberi nasehat, (d) menahan amarah, (e) belas kasihan, (f) sopan santun, (g) membanggakan orang tua. Nilai moral antara hubungan manusia dengan alam adalah, (a) cinta tanah air, (b) Memelihara tumbuhan. Relevansi nilai moral dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/SMK yang terdapat KD 3.18. Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton.

7. **Penelitian Molina (2021) mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Baturaja yang**

berjudul “Analisis Pesan Moral pada Film Ajari Aku Islam karya deni pusung dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai moral pada Film Ajari Aku Islam. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Teknik penelitian menggunakan teknik dokumentasi. Dalam proses pengumpulan data peneliti melakukan pengamatan gambar, adegan dan dialog yang peneliti anggap tergolong ke dalam pesan-nilai moral yang kemudian dicatat dan membagi potongan-potongan gambar dan adegan yang berkaitan dengan hal tersebut. Analisis nilai moral terdiri dari hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan orang lain/alam serta kaitkan dengan pembelajaran sastra di sekolah. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai moral yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan yang terdiri dari bertanggung jawab, bersyukur kepada Tuhan, mendakwahkan ajaran agama islam. Hubungan manusia dengan diri sendiri terdiri dari kejujuran, kemandirian. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial termasuk dengan alam terdiri dari kerendahan hati, keberanian moral, berbakti kepada orang tua lalu dari tiga kategori di atas saya kaitkan dengan pembelajaran sastra di SMA.